

Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak (Studi Kasus di Masyarakat Pesisir Dusun Labuhan Kuris, Kecamatan Lape)

Gladis Dwi Juandti¹ Lalu Wiresapta Karyadi^{2,3}, Farida Hilmi³

Program Studi Sosiologi Universitas Mataram

E-mail : gladisdwi065@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi yang semakin merajalela sekarang ini dapat memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat, tak terkecuali masyarakat pesisir. Seperti kenakalan anak yang marak terjadi di lingkungan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua sehingga religiusitas yang dimiliki anak masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan religiusitas anak, dan untuk mengetahui religiusitas yang dimiliki anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber dan teori interaksionisme simbolik Herbert Mead. Dengan demikian hasil penelitian ini ialah bahwa dalam mengembangkan religiusitas anak, orang tua berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan komunikator. Dalam menjalankan peran tersebut, tindakan yang paling dominan dilakukan orang tua di Dusun Labuhan Kuris yakni perannya sebagai motivator. Hal ini terlihat banyak orang tua yang hanya memberikan teori atau memberikan nasehat kepada anak dalam mengembangkan religiusitas anak. Dalam upaya mengembangkan religiusitas anak, orang tua menggunakan beberapa simbol dalam berinteraksi dengan anak. Seperti suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh. Sedangkan religiusitas anak di Dusun Labuhan Kuris dapat dilihat dari sisi *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal alam*. Anak-anak di Dusun Labuhan Kuris tidak melakukan ibadah wajib dengan rutin, hal ini terlihat dengan ketidakhadiran anak-anak di masjid untuk shalat berjamaah terutama untuk anak-anak yang berusia 14 tahun ke atas. Anak-anak hanya melakukan shalat ketika mereka mengaji, dan saat di rumah mereka tidak melakukan hal tersebut.

Kata Kunci : Orang tua, religiusitas, anak, masyarakat pesisir

Abstract

*Today's increasingly rampant technological development can exert a great influence on people, not least coastal communities. Such rampant child delinquency occurs in community settings. This is due to the lack of attention from parents so that the religiosity that the child has is still lacking. The study aims to find out the role of parents in developing a child's religiosity, and to find out the religiosity that the child has. The study used qualitative methods with a case study approach. Data retrieval techniques through observation, interviews, and documentation. Theories used to analyze the problems in this study are Max Weber's theory of social action and Herbert Mead's theory of symbolic interactionism. Thus, the result of this study is that in developing the religiosity of children, parents play the role of educators, facilitators, motivators, and communicators. In carrying out this role, the most dominant action performed by parents in Hamlet Labuhan Kuris is the role of motivator. This is seen by many parents who only give theories or give advice to the child in developing the religiosity of the child. In an effort to develop the religiosity of the child, parents use several symbols in interacting with the child. Such as voices or vocals, physical movements, and body expressions. Meanwhile, the religiosity of the child in Hamlet Labuhan Kuris can be seen from the side of *hablum minallah*, *hablum minannas*, and *hablum minal alam*. Children in Labuhan Kuris hamlet do not perform compulsory worship on a regular basis, this is evident by the absence of children in mosques for congregating prayers especially for children aged 14 and over. Children only pray when they are serving, and when they are at home they do not.*

Keywords: Parents, religiosity, children, coastal communities

Pendahuluan

Keluarga merupakan suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak (kakak dan adik). Keluarga memiliki tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak. Keluarga merupakan tingkatan pertama dalam tri pusat pendidikan. Dalam hal ini peran orang tua lah yang menjadi landasan pendidikan pada seorang anak. Pendidikan awal seseorang berada di lingkungan keluarga mereka masing-masing, karena pada dasarnya orang tua yang menjadi guru, pembimbing, pengarah serta pengawas bagi para anak-anaknya. Keluarga adalah wadah yang sangat penting antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial pertama dimana anak-anaknya menjadi anggotanya (Satriawan, 2020 : 1).

Menurut Sunarto (2004:63-64) dalam Valentina (2009 : 4-5) menjelaskan fungsi keluarga yang diantaranya adalah pertama, keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks, tidak ada masyarakat yang memperbolehkan seks sebebas-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat. Kedua, reproduksi berupa pengembangan keturunan pun selalu dibatasi dengan aturan yang menempatkan kegiatan ini dalam keluarga. Ketiga, keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya. Keempat, keluarga mempunyai fungsi afeksi: keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak. Kelima, keluarga memberikan status pada anak bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk didalamnya status yang diperoleh orang tua yaitu status

dalam kelas sosial tertentu. Keenam, keluarga memberikan perlindungan kepada anggotanya, baik perlindungan fisik maupun perlindungan bersifat kejiwaan.

Dari fungsi keluarga di atas maka dapat disimpulkan, bahwa keluarga merupakan sumber untuk segala perkembangan anak. Anak akan menjadi apa nantinya kelak, keluargalah yang berpengaruh. Begitu juga dalam memeluk keyakinan. Orang tua sangat berperan besar dalam membentuk sikap kepribadian anak, terutama sikap anak dalam beragama. Orang tua mempunyai peran besar dalam menanamkan sikap religi yang besar pada anak, sebab sangat percuma bila anak beragama diluarnya saja tapi dalam hati anak tidak menanamkan jiwa beragama. Jadi sikap religius sangat penting untuk ditanamkan pada anak (Valentina, 2009 : 5).

Di sini lah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggungjawaban atas pendidikan anak-anaknya. Hal ini dimaksudkan agar kelak anak-anak itu akan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Saktiani, 2018 : 7).

Pendidikan agama (religiusitas) merupakan pendidikan utama yang paling dibutuhkan anak, karena hal tersebut dapat berpengaruh secara langsung terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama pada anak merupakan awal dari pembentukan kepribadian. Baik atau buruknya kepribadian seorang anak itu tergantung kepada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Oleh karena itu, orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak (Valentina, 2009 : 1).

Pendidikan agama termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh orang tua. Pendidikan agama ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada

pada anak. Demikian pula, memberikan bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai moral kepada anak yang sesuai dengan umurnya sehingga dapat menolongnya kepada pengembangan sikap agama yang betul (Khasanah, 2019 : 5).

Pembentukan karakter religius perlu ditanamkan kepada anak sejak dini mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia dini. Oleh sebab itu, diperlukan upaya serius yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter anak usia dini (Khasanah, 2019 : 8-9). Pendidikan agama yang baik, tidak hanya memberi manfaat bagi yang bersangkutan saja tetapi juga membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lainnya.

Menurut Daradjat (2008 : 35) dalam Khasanah (2019 : 5), inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Disinilah orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan sesuai dengan agama yang dianutnya. Bagaimanapun sederhananya pendidikan agama yang diberikan dirumah itu akan berguna bagi anak.

Selain itu perkembangan teknologi yang sekarang ini merajalela membuat pengaruh besar pada masyarakat. Sekarang ini orang telah terbiasa berbicara tentang globalisasi dunia dengan modernisasi sebagai ciri utamanya. Dengan teknologi informasi yang semakin canggih, hampir semua yang terjadi di pelosok dunia segera diketahui dan ketergantungan antar bangsa semakin besar. Efek dari globalisasi itulah disamping mendatangkan kebahagiaan, juga menimbulkan masalah etis dan kebijakan baru

bagi manusia. Efek samping itu ternyata berdampak sosiologis, psikologis dan bahkan teologis. Contoh dari efek globalisasi adalah banyak anak yang menyalah gunakan teknologi, penggunaan obat-obat terlarang karena pengaruh teman (Valentina, 2009 : 2).

Kenakalan anak penyebabnya bukan karena anak yang bandel, namun ada sebab lain seperti orang tua yang salah mendidik atau terlalu keras kepada anak, terlalu dimanjakan, kurangnya perhatian atau pengawasan, pengaruh lingkungan, kurangnya penanaman sikap religius dan penyebab lainnya. Untuk mengatasi kenakalan pada anak, orang tua tidak hanya membimbing anaknya saja, namun orang tua juga harus diberikan suatu pengertian dan bimbingan untuk dapat memberikan pendidikan di dalam keluarga dan pemantauan kepada anak agar moral anak tidak semakin rusak (Saktiani, 2018 : 4).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ani Rahayu, dkk (2023) bahwa era globalisasi memang memiliki dampak bagi karakter atau perilaku anak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak negatifnya berupa menurunnya prestasi anak dan dari segi sosial serta emosionalnya berdampak buruk sehingga mengakibatkan kekerasan, intimidasi, dan sebagainya. Kurangnya pengawasan dari orang tua dapat memicu terjadinya hal tersebut. Sedangkan dampak positifnya adalah kemudahan dalam mengakses segala hal. Dalam hal ini orang tua dan guru sangat berperan penting dalam mengarahkan anak dalam memfilter kemajuan era globalisasi agar tidak berdampak buruk bagi karakteristik anak.

Berdasarkan pengalaman peneliti, tak terkecuali dilingkungan masyarakat yang berkarakteristik pesisir pun juga dapat terkena dampak dari globalisasi tersebut. Terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat, sehingga lebih membiarkan anaknya bergaul bebas tanpa memantau bagaimana

pergaulan anaknya di luar rumah, atau bahkan orang tua tidak pernah mempedulikan apa yang dilakukan anaknya. Hal ini bisa saja terjadi karena faktor ekonomi dan lingkungan, seperti di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir, banyak anak-anak yang lebih memilih untuk ikut bapaknya atau orang tua bahkan teman-teman sebayanya untuk melaut ataupun hanya sekedar ikut berkelompok dengan teman-temannya.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Saprudin Efendi (2023) menemukan bahwa anak-anak yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya cenderung memiliki karakter atau kepribadian yang buruk seperti suka minuman keras, merokok, meninggalkan sholat, bahkan tidak mau pergi sekolah atau tidak mau mengaji. Hal tersebut juga disebabkan karena pengaruh globalisasi yang mengubah pemikiran anak-anak atau remaja sekarang ini.

Untuk menyikapi fenomena global seperti itu, maka penanaman nilai-nilai keagamaan dalam jiwa anak secara dini sangat dibutuhkan. Dalam hal ini pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak dini oleh orang tua. Hal tersebut mengingat pribadi anak pada usia dini mudah dibentuk karena anak masih berada di bawah pengaruh lingkungan keluarga. Orang tua perlu memperhatikan religiusitas anak yang meliputi pengetahuan seputar keagamaan yang diketahui anak, sikap dan tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian yang dilakukan Salmadina Saktiani (2018 : 54) menemukan bahwa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan orang tua saat anak masih usia dini terbukti memberikan pengaruh yang baik kepada anak. Anak-anak di rumah akan terbiasa melaksanakan shalat lima waktu dengan tepat

bahkan ada yang berjamaah di masjid. Melalui penanaman nilai tersebut, anak-anak dapat menghafal gerakan wudhu beserta doa dan urutan-urutannya, menghafal surah-surah pendek dan hadits-hadits yang sederhana.

Ada beberapa masalah yang dapat ditimbulkan jika anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tua hanya karena profesi dari orang tua atau bahkan karena penerapan pola asuh yang salah dari orang tua itu sendiri. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap anak misalnya perilaku sosial anak yang buruk, pendidikan akan terganggu, dan sebagainya (Satriawan, 2020:2). Pada periode 2016-september 2022, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada 2.883 anak pelaku kenakalan hingga berhadapan dengan hukum. Pada tahun 2016 ada 539 anak, 2017 ada 622 anak, 2018 ada 661 anak, 2019 ada 605 anak, 2020 ada 199 anak, 2021 ada 126 anak, dan 2022 ada 131 anak. KPAI menyebutkan bahwa kenakalan anak berawal dari keluarga. Kurangnya perhatian dari orang tua membuat anak melakukan hal yang tidak baik (<https://validnews.id/nasional/dilema-memidanakan-anak-remaja>, diakses pada tanggal 3 Desember 2022). Disisi lain kemajuan teknologi yang semakin modern juga ikut merubah anak-anak untuk terjerumus kedalam tradisi-tradisi negatif seperti narkoba, kekerasan, seks bebas, tidak punya tata krama, dan lain sebagainya.

Pendidikan agama yang baik, tidak hanya memberi manfaat bagi yang bersangkutan saja, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungan bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya. Oleh karena itu pendidikan agama dalam lingkungan keluarga harus dilakukan lebih intensif dan tidak hanya terbatas pada formalisme dan simbolisme, melainkan mampu menangkap inti ajaran dalam agama, sehingga pada gilirannya mampu memberi motivasi kepada amal perbuatan

yang positif dan sebaliknya mampu mencegah serta menangkal terhadap segala perbuatan yang mungkar apalagi maksiat (Mardiyah, 2015 : 112).

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa pengamalan sholat berjamaah masyarakat Dusun Labuhan Kuris masih terbatas. Hal ini dapat dilihat dari ketidakhadiran masyarakat di masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Selain itu beberapa tindakan menyimpang juga terjadi di Dusun Labuhan Kuris, seperti anak-anak yang melakukan perkataan kotor dan kasar. Pengalaman peneliti yang diberikan kata-kata kotor oleh salah satu anak di Dusun Labuhan Kuris menjadi masalah penting dalam penelitian ini. Kepribadian atau karakter yang buruk dalam diri anak mencerminkan bahwa orang tuanya tidak baik dalam mendidik atau mengajar anak-anaknya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat pesisir Dusun Labuhan Kuris adalah orang-orang yang melaut. Masyarakat Dusun Labuhan Kuris pergi melaut biasanya pada sore hari sekitar jam 5 sampai subuh. Masyarakat pesisir memiliki waktu yang berjam-jam dengan laut sehingga untuk mendidik anak-anak mereka cenderung memiliki waktu yang sedikit. Hal ini yang membuat masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat yang bukan pesisir. Kesibukan kedua orang tua di masyarakat pesisir menjadi perbedaan yang khas dalam mendidik anak, seperti perbedaan jam dan waktu yang digunakan dalam mendidik anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka tidak hanya menarik tetapi juga penting untuk meneliti dan mengkaji mengenai “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak di Masyarakat Pesisir Labuhan Kuris, Kecamatan Lape”. Penelitian ini penting dilakukan karena kepribadian

religius anak akan berpengaruh terhadap perilaku dan pengetahuan anak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak tidak memiliki religiusitas dalam diri anak maka anak akan bersikap dan bertindak semena-mena. Oleh karena itu, melalui penelitian ini orang tua diharapkan dapat lebih memperhatikan lagi religiusitas yang dimiliki oleh anak.

Konsep dan Teori Peran

Menurut Soekanto (2002 : 268) *dalam* Satriawan (2020 : 11), peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Peranan” memiliki arti sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (<https://kbbi.web.id/peran>, tanggal 14 November 2022). Peranan yang ada dalam diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat, karena posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.

Selanjutnya menurut Puspito (1989 : 182) *dalam* Valentina (2009 : 13) peranan adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi seseorang dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang nyata dilakukan seseorang. Peranan sebagai konsep yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran merupakan kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya. Peran orang tua dalam mengembangkan sikap religiusitas anak merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan religiusitas anak melalui program-program kegiatan yang telah disusun untuk anak-anaknya sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

“Orang Tua” diartikan sebagai ayah dan ibu kandung (<https://kbbi.web.id/orang>, tanggal 14 November 2022). Sedangkan Ahmadi dan Nuruhbiyati (2001 : 177) dalam Satriawan (2020 : 13) mendefinisikan bahwa orang tua adalah pemimpin keluarga, maka orang tua bertugas sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina, maupun guru bagi anaknya.

Berikut ini penjelasan dari peran orang tua yaitu **Pertama**, Pendidik : pendidik pertama dan utama adalah orang tua dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi *afektif*, *kognitif* dan potensi *psikomotor*. **Kedua**, Motivator : daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak. **Ketiga**, Fasilitator: orang tua menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti tempat belajar, meja, kursi, penerangan, buku, alat tulis, dan lain-lain. **Keempat**, Komunikator: sebagai orang tua harus menjaga komunikasi yang baik dengan anak, gunakan bahasa yang baik dan sopan terhadap anak (Khasanah, 2019 : 18-19).

Religiusitas

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.

Secara garis besar, ajaran agama Islam (religiusitas) terdiri dari tiga kategori yaitu *hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum minal alam*. *Hablum Minallah* adalah hubungan baik antara manusia dengan Allah SWT yang dilakukan dengan cara beribadah. *Hablum minannas* adalah hubungan baik antar sesama manusia. Hubungan baik sesama manusia bisa

dijaga dengan cara saling tolong menolong, saling menghargai perbedaan yang ada, dan lain sebagainya. Sedangkan *Hablum minal alam* adalah hubungan baik antara manusia dengan alam atau lingkungan hidup (makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan). Hubungan baik antara manusia dan alam dapat dilihat ketika manusia merawat alam dengan baik yaitu tidak menebang pohon secara liar, tidak membuang sampah sembarangan, tidak menyakiti hewan, dan sebagainya (Faliyandra, 2019 : 1).

Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sebagai manusia yang masih kecil (<https://kbbi.web.id/anak>, tanggal 15 November 2022). Pengertian anak dalam UU No. 17/2016 Tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 23/2002 Tentang Perlindungan Anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang dalam kandungan.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan anak disini adalah anggota dalam suatu keluarga yang berasal dari keturunan orang tua mereka yang keberadaannya merupakan bagian terpenting dalam memfokuskan dalam pemberian bimbingan, arahan dan pemberian pendidikan serta tanggung jawab orang tua lainnya (Valentina, 2009 : 17). Setiap anak dilahirkan memiliki potensi-potensi diri baik potensi fisik, biologis, kognisi, dan emosi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan seseorang yang masih kecil baik itu laki-laki maupun perempuan, yang belum memiliki tanda-tanda fisik sebagai orang dewasa, yang berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 tahun.

Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan memiliki karakteristik yang berbeda

dengan masyarakat lainnya. Perbedaan tersebut berkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana prasarana penunjang (Eliska, dkk, 2021 : 2). Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai dikenal sebagai kawasan masyarakat yang miskin, kumuh, dan terbelakang.

Secara sosiologis karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris karena perbedaan karakteristiknya dari sumber daya yang dihadapi. Jika masyarakat agraris yang direpresentasikan oleh kaum tani menghadapi sumber daya yang terkontrol yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relative bisa diproduksi. Karakteristik tersebut berbeda dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka (Arif Satria *dalam* Fitriani, 2021 : 17).

Teori Tindakan Sosial

Definisi tindakan sosial yang dimaksud Max Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, dapat juga tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak termasuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan dikatakan tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain atau individu lainnya (Umanilo, 2019).

Dalam penelitian ini tindakan sosial yang ingin diketahui adalah tindakan orang tua terhadap anak untuk mengembangkan religiusitas anak. Peran orang tua merupakan suatu tindakan yang diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Peran yang dilakukan oleh orang tua tidak dilakukan secara asal-asalan, akan tetapi karena adanya

alasan-alasan tertentu atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Teori Interaksionisme Simbolik

Karakter dasar interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksionisme simbolik ini dilakukan secara sadar, menggunakan gerak tubuh, yaitu suara atau vokal, gerakan isyarat atau gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mengandung arti atau makna. Dalam berpikir, manusia berinteraksionisme dengan dirinya sendiri menggunakan simbol-simbol yang mengandung makna dan manusia akan memilih mana stimulus yang dituju kepadanya akan ditanggapi.

Teori ini digunakan oleh peneliti sebagai salah satu landasan teori dalam penelitian untuk menjelaskan interaksi didalam keluarga terutama interaksi antara orang tua dengan anaknya dan simbol-simbol interaksi yang mereka gunakan. Dari simbol yang digunakan orang tua terhadap anak dapat membuat anak menerima simbol tersebut dan menerapkannya dalam dirinya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan sebuah metode empiris yang menyelidiki suatu fenomena kontemporer atau kasus secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata, yang digunakan terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas (Nurahma dan Hendriani, 2021 : 119).

Penelitian ini dilakukan di desa pesisir Dusun Labuhan Kuris, Kecamatan Lape. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dengan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara

Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran orang tua dalam mengembangkan religiusitas anak

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Jika seseorang melaksanakan kewajiban dan hak-hak sesuai kedudukannya maka orang tersebut telah menjalankan suatu peran. Peran adalah bentuk perilaku atau tindakan yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu tindakan atau perilaku yang diharapkan oleh sekelompok orang dan/atau lingkungan untuk dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi karena kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan/atau lingkungan tersebut (Khasanah, 2019:12).

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran orang tua yang merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik bagi anak yang di dalamnya terdapat interaksi antara orang tua dan anaknya. Dalam hal ini, orang tua harus mengajarkan dan menjaga anak hingga dewasa yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Anak-anak tidak hanya memerlukan kebutuhan material, tetapi juga membutuhkan kasih sayang, perhatian, ataupun dorongan dari orang tua nya.

Beberapa peran orang tua yang dapat membantu mengembangkan religiusitas anak yaitu orang tua berperan sebagai pendidik, orang tua berperan sebagai fasilitator, orang tua berperan sebagai motivator, dan orang tua yang berperan sebagai komunikator.

a. Peran orang tua sebagai Pendidik

Pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orang tuanya dengan mengupayakan

seluruh potensi anak baik potensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan). Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan bahwa terdapat banyak cara yang ditempuh oleh orang tua agar anaknya menjadi anak yang berguna dan tidak terjerumus ke hal-hal yang bersifat negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu caranya adalah dengan memasukkan anak ke TPQ (Tempat Pengajian Quran). Sebagian besar orang tua mendidik anak-anaknya dengan mengajarkan mereka sopan santun. Orang tua hanya memperhatikan sikap dan tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengetahuan keagamaannya lebih di serahkan kepada guru ngaji. Orang tua yang memilih menyerahkan anak ke guru ngaji dikarenakan pendidikan orang tua yang masih minim bahkan karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah.

b. Peran orang tua sebagai fasilitator

Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk bisa menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat membantu proses belajar anak. Beberapa fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh orang tua yakni perlengkapan sekolah seperti buku, alat tulis, seragam, dan sebagainya. Ada juga beberapa fasilitas untuk membantu mengembangkan religiusitas seperti perlengkapan sholat, al-quran, buku-buku do'a, dll. Orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk membantu anak-anak dalam proses belajar dengan cara memberikan beberapa fasilitas penunjang untuk membantu proses belajar anak. Meskipun ada beberapa orang tua yang perekonomiannya masih tergolong pas-pasan, namun orang tua tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.

c. Peran orang tua sebagai Motivator

Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pendorong atau penggerak supaya anak melakukan sesuatu. Disini orang tua dituntut untuk selalu memberikan motivasi kepada anak atau mensupport anak. Orang tua bisa

memberikan nasehat atau hadiah untuk supaya anak terdorong untuk melakukan hal yang baik.

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan, orang tua menerapkan beberapa metode atau cara untuk memotivasi anak-anak. Ada orang tua yang memotivasi anak-anak dengan memberikan nasehat. Bahkan ada orang tua yang memberikan hadiah/*reward* untuk anaknya supaya anaknya terdorong untuk selalu melakukan perbuatan yang baik. Namun orang tua tidak bisa selalu mendorong anak dengan memberikan hadiah, karena itu akan membuat anak berhenti untuk melakukan perbuatan baik ketika anak tidak lagi menerima hadiah dari orang tua nya. Jadi para orang tua hanya sesekali memberikan anak-anak mereka hadiah.

Cara terakhir yang digunakan orang tua untuk memotivasi anak-anak mereka adalah dengan teguran atau hukuman. Ketika anak-anak melakukan kesalahan untuk pertama kalinya, orang tua akan menegur anaknya. Namun ketika anak melakukan kesalahan yang sama untuk kesekian kalinya maka orang tua perlu memberikan hukuman (tidak sampai menyakiti anak) untuk memberikan efek jera.

d. Peran orang tua sebagai Komunikator

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan terutama di lingkungan keluarga. Orang tua harus menjaga komunikasi dengan anak agar terus berjalan dengan baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan membuat anak merasa dihargai, anak juga akan merasa lebih nyaman dan bebas ketika di rumah.

Orang tua di Dusun Labuhan Kuris berusaha sebaik mungkin menjadi pendengar yang baik untuk anak, karena dengan begitu anak akan merasa dihargai bahkan anak akan merasa lebih nyaman dan lebih bebas ketika

dirumah. Meskipun ada beberapa orang tua yang masih kurang meluangkan waktunya untuk kumpul dan bermain bersama anak-anak, namun orang tua tetap menjaga agar komunikasi dengan anak-anak berjalan lancar setiap harinya.

2. Religiusitas anak di masyarakat pesisir Labuhan Kuris

a. *Hablum Minallah*

Hablum minallah merupakan suatu perilaku atau tindakan dalam menjaga hubungan baik manusia dengan Tuhan. Dalam agama islam, seseorang diharuskan untuk menjaga hubungan dengan Allah untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Anak-anak di Dusun Labuhan Kuris sudah dikenalkan tentang cara beribadah sedari kecil. Orang tua mereka memasukkan mereka ke TPQ supaya anak-anak mereka mempunyai bekal atau ajaran tentang cara mendekati diri kepada Allah. Selain itu orang tua mereka juga mengajarkan mereka untuk berpuasa di bulan ramadhan agar terbiasa ketika mereka beranjak dewasa.

b. *Hablum Minannas*

Hablum minannas merupakan tindakan untuk menjaga hubungan baik sesama manusia. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang dimana manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain, manusia saling membutuhkan satu sama lain. Untuk menumbuhkan rasa sosial dalam diri anak maka diperlukan peran orang tua untuk membentuk karakter anak. Orang tua harus mengajarkan anak untuk berjiwa sosial dalam kehidupannya dan berguna bagi orang lain. Di Dusun Labuhan Kuris, anak-anak diajarkan oleh orang tua nya untuk selalu saling tolong menolong, saling memaafkan, tidak boleh bertengkar dengan temannya, saling menghormati perbedaan yang ada, dll.

c. *Hablum Minal Alam*

Manusia tidak hanya ditugaskan untuk menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama

manusia saja, tetapi juga dengan alam atau lingkungan. Manusia adalah makhluk yang sangat bergantung pada alam. Tanpa alam yang mendukung, manusia tidak akan hidup dan berkembang. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari yaitu antara petani dan sawahnya, nelayan dengan laut, peternak dengan hewan-hewannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa anak-anak sudah diajarkan untuk menjaga lingkungan sejak dini. Anak-anak sudah diajarkan untuk tidak menyakiti hewan dan tumbuhan, anak-anak juga diajarkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Bahkan pemerintah disana juga ikut andil dalam membantu masyarakat untuk menjaga lingkungan dengan cara menyediakan tempat sampah di setiap rumah sehingga anak-anak mudah menemukan tempat sampah untuk membuang bekas jajan mereka.

Analisis Teori

a. Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Definisi tindakan sosial yang dimaksud Max Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, dapat juga tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu.

1) Tindakan rasional instrumental

Tindakan rasional instrumental adalah tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas adanya tujuan-tujuan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua melakukan semua tindakan tersebut dikarenakan orang tua ingin anak-anak mereka menjadi anak yang baik sehingga tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dan berguna di lingkungan masyarakat.

Adapun contoh ajaran yang dilakukan oleh orang tua kepada anak seperti tidak

boleh berbohong, tidak boleh melawan orang tua, tidak boleh berkata kasar agar *hablum minannas* dalam diri anak tetap ada dan terjaga. Adapun bentuk ajaran *hablum minallah* yang dilakukan oleh orang tua kepada anak seperti mengajarkan sholat, mengaji, dan berpuasa. Sedangkan ajaran dalam bentuk *hablum minal alam* seperti tidak boleh menyakiti hewan, menjaga kelestarian lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Ajaran-ajaran tersebut merupakan salah satu contoh dari tindakan rasional instrumental yang dimana tujuannya agar anak-anaknya menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik, dapat diterima oleh masyarakat dan bisa bergaul di lingkungan sosial dengan baik.

2) Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan ini biasanya berupa tindakan-tindakan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai-nilai agama yang ia miliki. Tindakan rasional nilai dalam penelitian ini terlihat ketika orang tua memerintahkan anaknya untuk rajin beribadah seperti sholat, mengaji, berpuasa di bulan ramadhan. Hal ini bertujuan agar anaknya bisa menjadi anak yang sholeh dan sholehah sehingga bisa menerapkan nilai agama di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan sekolah, karena di dalam pandangan orang tua bahwa anak yang sholeh dan sholehah itu bisa masuk surga.

Tindakan rasionalitas nilai juga terlihat ketika orang tua mengajarkan anak untuk saling tolong menolong, saling menghargai, bahkan ada orang tua yang mengajak anak-anak mereka untuk bergotong royong. Ajaran yang diajarkan tersebut merupakan sebuah tindakan rasionalitas nilai yang memiliki nilai-nilai sosial dan anak-anak harus melakukan atau menerapkan nilai sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang

dilakukan oleh seseorang karena sudah turun-temurun. Tindakan tradisonal tergolong sebagai tindakan sosial yang tidak mengutamakan pertimbangan rasional, baik tujuan maupun cara pencapaian tujuan. Tindakan tradisonal dalam penelitian ini adalah tindakan mencium tangan orang tua. Beberapa orang tua mengajarkan anak untuk selalu mencium tangan orang tua ketika berpamitan, dimana tindakan mencium tangan tersebut sudah ada dari dulu dan menjadi turun-temurun dalam lingkungan keluarga.

4) Tindakan Afektif

Tindakan ini ditentukan pada kondisi dan orientasi emosional yang dimiliki seseorang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada anak yang rajin shalat dan mengaji walaupun tanpa disuruh, ada juga anak yang malas beribadah. Seorang anak yang rutin melakukan ibadah atau melakukan suatu perbuatan yang baik dan setelah melakukan hal tersebut muncul rasa kepuasan dalam diri anak seperti rasa senang atau tenang ketika selesai beribadah. Rasa kepuasan dalam diri anak merupakan bentuk dari tindakan afektif, hal ini terjadi atas dasar emosional yang dirasakan seseorang. Tindakan afektif ini bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan emosional dari individu.

b. Interaksionisme Simbolik (Herbert Mead)

Dalam teori Interaksionisme Simbolik, interaksi dilakukan secara sadar menggunakan gerak tubuh, yaitu suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mengandung arti atau makna. Simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu, sehingga akan dapat

menimbulkan komunikasi.

Adapun simbol-simbol tersebut meliputi suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh yang dilakukan secara sadar. Simbol suara atau vokal yang digunakan orang tua yaitu nada yang digunakan dalam berinteraksi seperti memberikan nasehat kepada anak dengan nada yang lembut, berbicara atau berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa yang sopan.

Adapun beberapa orang tua yang menggunakan gerakan fisik dalam berinteraksi dengan anak, hal ini terlihat ketika orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak dan anak mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Simbol gerakan fisik yang digunakan orang tua adalah gerakan-gerakan langsung yang dilakukan oleh fisik seperti orang tua yang memberikan contoh untuk melaksanakan ibadah sholat di masjid dan anak dengan sendirinya mengikuti hal tersebut.

Selain itu, ada juga ekspresi tubuh yang digunakan oleh orang tua untuk mengembangkan religiusitas anak. Ekspresi tubuh yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketika anak-anak yang mematuhi perintah orang tua atau ketika anak-anak melakukan hal yang baik seperti rajin sholat, mengaji, belajar yang rajin, maka orang tua akan merespon hal tersebut dengan senyuman. Simbol senyum tersebut memberikan arti bahwa orang tua bahagia atau senang terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Peran orang tua merupakan bagian terpenting dalam kehidupan anak, orang tua dituntut untuk selalu mengawasi anak mereka agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Dalam penelitian ini, orang tua sudah melakukan perannya dengan baik. Adapun beberapa peran orang tua dalam mengembangkan religiusitas

anak yaitu peran sebagai pendidik, fasilitator, motivator dan komunikator.

Religiusitas anak dapat dilihat dari sisi *hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal alam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Dusun Labuhan Kuris tidak melakukan ibadah wajib dengan rutin, hal ini terlihat dengan ketidakhadiran anak-anak di masjid untuk shalat berjamaah terutama untuk anak-anak yang berusia 14 tahun ke atas. Anak-anak hanya melakukan shalat ketika mereka mengaji, namun ketika di rumah mereka tidak mengerjakan hal tersebut. Sedangkan *hablum minannas* dan *hablum minal alam* dapat dilihat ketika anak-anak bermain bersama tanpa menghina satu sama lain serta perilaku hidup bersih yang dilakukan oleh anak-anak seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak buang air besar ataupun buang air kecil sembarang.

Daftar Pustaka

- Adhantyo. (2022). *Dilema Memidanakan Anak Remaja*. Diunduh dari <https://validnews.id/nasional/dilema-memidanakan-anak-remaja> (diakses pada tanggal 3 Desember 2022)
- Ahmadi, Dadi. (2005). *Interaksi simbolik: Suatu Pengantar*. Vol.9.no.2, 313. Diunduh dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/viewFile/1115/683> (diakses pada Minggu 6 November 2022)
- Derung, T. N. (2017). *Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Jurnal SAPA. Vol. 2. No. 1. Diunduh di <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/issue/view/3> (diakses pada Jumat 16 Desember 2022)
- Dokumen Kantor Desa Labuhan Kuris Efendi, Saprudin. (2023). *Religiusitas Masyarakat Pesisir : Studi Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Nelayan di Tanjung Luar*. Disertasi. Universitas Islam Negeri Mataram. Diunduh di <https://etheses.uinmataram.ac.id/4404> (diakses pada Senin 4 September 2023)
- Eliska, dkk. (2021). *Gizi Masyarakat Pesisir. Medan : Merdeka Kreasi*. Diunduh dari https://www.google.co.id/books/edition/Gizi_Masyarakat_Pesisir/rrN0EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0 (diakses pada Senin 4 September 2023)
- Faliyandra, Faisal. (2019). *Konsep Kecerdasan Sosial Goleman Dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)*. Jurnal Inteligencia. Vol. 7. No. 2. Diunduh di https://books.google.co.id/books/about/KONSEP_KECERDASAN_SOSIAL_GOLEMAN_DALAM_P.html?id=yMTSDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&gboemv=1&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false (diakses pada Sabtu 3 Desember 2022)
- Fitriani, Risha. (2021). *Persepsi Masyarakat Pesisir Mengenai Pentingnya Pendidikan Formal untuk Meningkatkan Status Sosial di Kelurahan Pacar Kecamatan Rembang*. Undergraduate thesis. Institut Agama Islam Negeri Kudus. Diunduh dari <http://repository.iainkudus.ac.id/6240/> (diakses pada Senin 4 September 2023)
- Heryana, Ade. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif*. Diunduh di https://www.researchgate.net/profile/Ade-Heryana/publication/329351816_Informan_dan_Pemilihan_Informan_dalam_Penelitian_Kualitatif/links/5c02c716299bf1a3c159bd92/Informan-dan-Pemilihan-Informan-dalam-Penelitian-Kualitatif.pdf (diakses pada Rabu 7 Desember 2022)

- <https://kbbi.web.id/anak> (diakses pada 15 November 2022, pukul 10.12 am)
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang%20tua> (diakses pada 14 November 2022, pukul 12.09 pm)
- <https://kbbi.web.id/peran> (diakses pada 14 November 2022, pukul 8.27 am)
- Khasanah, Uswatun. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini di RA Imama Mijen Semarang Tahun ajaran 2018/2019. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo. Diunduh dari https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12538/1/skripsi_1503106064_Uswatun%20Khasanah.pdf (diakses pada Sabtu 29 Oktober 2022)
- Khoirunnisa, Lina. (2021). *Pola Asuh Orangtua dan Religiusitas Anak Dalam Kehidupan Sehari-hari (di Desa Mangunjaya, Tambun Selatan, Bekasi)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diunduh dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58120/1/LINA%20KHOIRUNNISA.FISIP.pdf> (diakses pada 7 November 2022)
- Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan (LPKP) Jawa Timur. (2020). *Modul Pelatihan Pengasuhuan Anak Berbasis Budaya Sasak, Jawa, dan Sumba*. Malang : Cita Intrans Selaras
- Mardiyah. (2015). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Jurnal Kependidikan. Vol. 3. No. 2, 121. Diunduh di <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/902/741> (diakses pada Sabtu 29 Oktober 2022)
- Moleong, L.(2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W.(2021). *Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif*. *Mediapsi*. Vol. 7. No. 2. Diunduh di <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4> (diakses pada Selasa 5 September 2023)
- Prahesti, V,D. (2021). *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD*. *Jurnal Studi Islam*. Vol. 13. No. 2, 143-144. Diunduh dari <https://jurnalannur.ac.id/index.php/Annur/article/view/123> (diakses pada Minggu 18 Desember 2022)
- Rahayu, Dkk. (2023). *Dampak Era Globalisasi Terhadap Karakteristik Anak*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 2. No. 3. Diunduh dari <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/download/863/659> (diakses pada Selasa 5 September 2023)
- Ramdhan, Muhammad. (2022). *Analisis Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Religiusitas Remaja (Studi Kasus Pada Warga Kelurahan Karang Timur, Kota Tangerang)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diunduh dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60095/1/11170150000048%20-%20Muhammad%20Ramdhan%20%28PT%29.pdf> (diakses pada 7 November 2022)
- Ritzer & Stepnisky. (2019). *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Saktiani, Salmadina. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Religius Anak Dirumah*. (Studi kasus siswa di Min Manisrejo Madiun. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Diunduh dari <http://etheses.iainponorogo.ac.id/3510/1/aplod%20fik.pdf> (diakses pada Minggu 30 Oktober 2022)
- Satriawan, Candra. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Yang Religius Pada Anak*

Usia Remaja Dusun Gamol Kecandran Sidomukti kota Salatiga. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Diunduh di [http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=9748/1/SKRIPSI%20CANDRA%20\(2\)](http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=9748/1/SKRIPSI%20CANDRA%20(2)) (diakses pada Minggu 30/1Oktober 2022)

Sidiq, R, S, S. (2019). *Sosiologi Masyarakat Pesisir. Pekanbaru : Taman Karya*. Diunduh di <https://repository.unri.ac.id/jspui/handle/123456789/9844> (diakses pada Selasa 5 September 2023)

Silaen, Sofar., Widiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: In Media

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Umanailo, M. (2019). *Max Weber*. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/336763591_MAX_WEBER/link/5db77a32299bf1a47bf9cfc6/download (diakses pada Sabtu 17 Desember 2022)

Valentina, S. (2009). *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religi Anak di Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Diunduh dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/13151> (diakses pada Sabtu 29 Oktober 2022)